

BAB I

PENDAHULUAN

Di dalam Bab I ini, penulis akan menguraikan beberapa hal yakni: latar belakang masalah yang berisikan alasan-alasan dan pertimbangan penulis memilih judul dari tesis ini untuk diteliti, identifikasi masalah yang merupakan masalah-masalah yang teridentifikasi oleh peneliti, batasan masalah yang berisikan poin utama yang akan dibahas dan diteliti, rumusan masalah yaitu perumusan masalah yang ada di batasan masalah, manfaat penelitian yang berisikan kegunaan dari penelitian ini dan untuk siapa saja kegunaan penelitian ini, dan sistematika penulisan untuk mempermudah memahami isi dari keseluruhan penelitian ini.

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk sosial, yang tidak dapat hidup seorang diri, tetapi memiliki ketergantungan untuk hidup secara berdampingan dan saling membutuhkan dengan makhluk hidup lainnya. Sejak dari hari seorang manusia lahir ke dalam dunia, manusia memerlukan peranan atau bantuan dari orang lain untuk dapat hidup, dalam hal ini adalah orang tua yang melahirkan dan (atau) membesarkan sampai manusia tersebut memiliki kemandirian. Dalam proses pertumbuhan menuju manusia yang mandiri, manusia memerlukan peran orang lain untuk menjalani hidupnya. Bahkan selain orang tuanya, manusia juga memerlukan peran orang lain dalam menunjang pertumbuhan hidupnya.

Bahkan setelah manusia dapat mencapai kedewasaan dan hidup mandiri pun, manusia tidak bisa lepas dari hidup bersama dengan manusia lainnya. Karena kita hidup di dunia ini saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Manusia akan senantiasa memerlukan keberadaan manusia lainnya dan untuk itulah maka hubungan antar manusia akan selalu terjadi.

Hal penting inilah yang perlu dilihat oleh gereja Tuhan, karena kita pun sebagai orang Kristen hidup saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Sama seperti manusia lainnya, orang-orang Kristen pun adalah makhluk sosial yang memerlukan orang lain dalam hidupnya. Sejak Adam, manusia yang pertama, diciptakan, Allah sudah mengatakan bahwa “Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja.”¹ Dan Allah menciptakan Hawa untuk hidup bersama dengan Adam. Tidak hanya di dalam Perjanjian Lama, di dalam Perjanjian Baru ketika gereja mula-mula terbentuk, Alkitab mencatat bahwa jemaat mula-mula hidup dalam kelompok kecil atau komunitas. “Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa.”²

Joey Bonifacio menggambarkan konsep hubungan manusia dengan analogi permainan LEGO. Dalam bukunya *The LEGO Principle*, beliau menuliskan : “Terlepas dari bentuk, ukuran atau warnanya, masing-masing potongan LEGO dirancang untuk melakukan satu hal : berhubungan.”³

Setiap manusia memang dirancang untuk saling berhubungan. Berhubungan dengan Allah dan juga berhubungan dengan sesama manusia. Perkataan Yesus yang menjadi dua perintah terpenting - “Kasihilah Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu

¹ Kejadian 2 : 18

² Kisah Para Rasul 2 : 42

³ Joey Bonifacio, *The LEGO Principle* (Yogyakarta, Penerbit ANDI, 2013), xvi

dan dengan segenap kekuatanmu. Dan hukum yang kedua ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Tidak ada hukum lain yang lebih utama dari pada kedua hukum ini."⁴ - menjelaskan kepada kita bahwa yang penting adalah mengasihi Allah dan mengasihi sesama kita. Dan hal ini akan dapat diwujudkan dengan melayani di dalam komunitas, baik itu di gereja maupun dalam kelompok kecil atau yang lebih sering dikenal dengan nama komunitas sel (komsel).

Di gereja IFGF secara global kelompok kecil ini diberi nama *Care Group*. Sesuai namanya, gereja memiliki tujuan agar melalui kelompok kecil ini terbentuk komunitas yang sehat di mana para anggotanya dapat hidup dengan saling memperhatikan, saling membangun dan saling menolong satu dengan yang lainnya. Di dalam kelompok kecil ini, setiap anggota diharapkan dapat bertumbuh secara rohani dan juga setiap anggota dapat memperhatikan kebutuhan secara mental dan sosial dan juga setiap anggota dapat memperhatikan juga kebutuhan secara jasmani dari anggota *care group* lainnya. Dengan kata lain, membentuk komunitas yang sehat secara rohani, jasmani, mental dan sosial.

Pada awal tahun 2020, kita semua dan bahkan seluruh dunia mengalami sebuah keadaan yang sangat luar biasa, yakni kondisi wabah / pandemi yang diakibatkan oleh Virus COVID-19. Suatu keadaan yang mengancam keselamatan dari semua orang yang ada di muka bumi ini. Untuk mengatasi pandemi ini, pada bulan Maret 2020 pemerintah Republik Indonesia mengambil keputusan untuk membatasi pergerakan semua masyarakat dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dengan tujuan untuk mengurangi resiko sakit yang dapat menyebabkan kematian serta

⁴ Markus 12 : 30-31

untuk mengurangi penyebaran virus COVID-19 tersebut.⁵ Pemerintah membatasi semua kegiatan yang dilakukan di tempat-tempat umum, termasuk di dalamnya seluruh kegiatan keagamaan atau ibadah.

Akibat dari kebijakan pemerintah ini, maka seluruh tempat ibadah termasuk gereja tidak dapat melaksanakan kegiatan ibadah seperti yang biasa dilakukan pada setiap hari Minggu. Hal ini menjadi sebuah tantangan bagi gereja Tuhan, karena di satu sisi tentunya untuk menjaga kesehatan seluruh jemaat dan juga sebagai warga negara yang baik dan mendukung langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah, maka seluruh kegiatan gereja yang bersifat pertemuan tatap muka seperti ibadah hari Minggu, ibadah tengah minggu, persekutuan doa atau apa pun bentuknya tidak dapat dilakukan untuk sementara waktu. Dan di sisi lain, kehidupan kerohanian jemaat harus dapat tetap terpelihara dengan baik terutama menghadapi kondisi yang tentunya tidak mudah bagi semua orang. Ibadah secara daring atau *online* menjadi salah satu pilihan yang diambil oleh banyak gereja untuk dapat tetap menjalankan ibadah hari Minggu atau pun kegiatan gereja lainnya, termasuk kegiatan dalam kelompok kecil, persekutuan doa dan lain-lain, sehingga jemaat masih tetap dapat terpelihara kerohaniannya.

Kegiatan komunitas sel atau kelompok kecil selama masa pandemi juga berlangsung secara daring. Walaupun bukan bentuk yang ideal, namun melalui hal ini kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial untuk bersosialisasi dapat tetap terpenuhi. Tidak hanya dalam pertemuan-pertemuan rutin, tetapi dalam kehidupan sehari-hari, kelompok kecil ini ternyata dapat menjadi penopang keberlangsungan hidup para anggotanya.

⁵ <https://www.kemenkopmk.go.id/index.php/pemerintah-sepakati-penggunaan-istilah-pembatasan-sosial-berskala-besar>

Di IFGF Bandung secara khusus, keberadaan kelompok kecil atau *care group* ini dapat menjalankan fungsinya untuk menjadi perpanjangan tangan gereja dalam memperhatikan jemaat-jemaat baik yang terdampak secara langsung karena menderita sakit atau kehilangan anggota keluarganya akibat COVID-19 dan juga jemaat yang terdampak secara ekonomi karena kehilangan penghasilan atau pekerjaan. Fungsi yang diharapkan gereja, dengan keberadaan *care group*, untuk dapat saling memperhatikan, saling membangun dan saling menolong semakin terasa ketika kita mengalami masa pandemi ini.

Walau demikian tidak secara otomatis kerohanian jemaat kelompok kecil dalam keadaan yang senantiasa baik. Masih banyak permasalahan yang timbul di dalam jemaat, baik itu menyangkut masalah keluarga, hubungan pasangan atau pun anak, masalah finansial dan lain sebagainya. Gereja berharap bahwa kerohanian jemaat dapat dibangun lewat keberadaan kelompok kecil. Hal ini yang menyebabkan penulis ingin meneliti lebih jauh mengenai kerohanian jemaat dalam kelompok kecil, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kerohanian jemaat di dalam kelompok kecil dapat bertumbuh dengan lebih baik sehingga dapat menjadi penopang keberadaan gereja secara menyeluruh.

Kelompok kecil menjadi salah satu *core value* dari gereja IFGF. Suatu nilai yang dianggap sangat penting bagi pertumbuhan gereja dan juga bagi pertumbuhan jemaat. Semakin besar suatu gereja, maka tentunya akan semakin sulit bagi gereja dan para pemimpinnya (dalam hal ini staf pengembalaan) untuk dapat memperhatikan secara pribadi dan mengenal jemaat satu per satu. Melalui kelompok kecil, gereja dapat bertumbuh semakin besar tanpa mengabaikan “sentuhan pribadi” (*personal touch*) terhadap jemaat, karena jemaat dapat dikenal dan tergembalakan

dengan baik melalui kelompok kecil yang ada. Para pemimpin kelompok kecil menjadi perpanjangan tangan dari pemimpin gereja untuk dapat mengembalikan jemaat melalui komunitas sel yang dipimpinnya.

Di dalam Alkitab, hal ini diungkapkan oleh mertua dari Musa, yang bernama Yitro. Bangsa Israel keluar dari tanah Mesir dipimpin oleh Musa. Alkitab mencatat jumlah Bangsa Israel yang keluar dari tanah Mesir adalah enam ratus ribu orang laki-laki, belum termasuk perempuan dan anak-anak.⁶ Jadi diperkirakan jumlah mereka sekitar dua juta orang yang keluar dari tanah Mesir. Di dalam perjalanan Bangsa Israel menuju Tanah Perjanjian, Musa memimpin dan juga mengadili Bangsa Israel tersebut sendirian. Ketika Yitro, mertua Musa, mengunjungi Musa dan melihat bahwa Musa melakukan hal tersebut dan hal tersebut membuat Musa dan seluruh Bangsa Israel menjadi lelah, maka Yitro memberikan suatu masukan kepada Musa.

“ Di samping itu kucarilah dari seluruh bangsa itu orang-orang yang cakap dan takut akan Allah, orang-orang yang dapat dipercaya, dan yang benci kepada pengejaran suap; tempatkanlah mereka di antara bangsa itu menjadi pemimpin seribu orang, pemimpin seratus orang, pemimpin lima puluh orang dan pemimpin sepuluh orang. Dan sewaktu-waktu mereka harus mengadili di antara bangsa; maka segala perkara yang besar haruslah dihadapkan mereka kepadamu, tetapi segala perkara yang kecil diadili mereka sendiri; dengan demikian mereka meringankan pekerjaanmu, dan mereka bersama-sama dengan engkau turut menanggungnya.”⁷

Musa mendengarkan serta melakukan apa yang dikatakan oleh mertuanya, sehingga meringankan tugas Musa dan juga seluruh Bangsa Israel dapat “tergembalakan” dengan lebih baik.

Konsep Alkitab inilah yang digunakan oleh IFGF untuk membangun kelompok kecil yang dinamakan *care group*. Karena tidak mungkin seluruh jemaat

⁶ Keluaran 12:37

⁷ Keluaran 18:21-22

dapat tergembalakan oleh staf pastoral yang jumlahnya tidak terlalu banyak, sedangkan jumlah jemaat semakin bertambah dari waktu ke waktu. Membagi jemaat ke dalam *care group* demi *care group* membuat proses penggembalaan dapat berlangsung dengan lebih efektif dan kerohanian jemaat dapat bertumbuh dengan lebih baik. Sebuah slogan yang tertulis dalam panduan pembelajaran kelas pemuridan di IFGF Bandung mengenai kelompok kecil :

*“A Church needs to be big enough to impact and small enough to care”*⁸

Gereja perlu menjadi besar agar memberikan dampak yang semakin luas bagi lingkungan atau daerahnya tetapi juga perlu “tetap kecil” agar dapat memberikan perhatian kepada setiap jemaatnya, dan hal ini dapat diwujudkan melalui kelompok kecil atau *care group*.

Care group adalah komunitas atau kelompok kecil yang secara sengaja (*intentional*) melakukan persekutuan dengan mengatur waktu dan tempat bertemu untuk saling berbagi hidup (*share life*), dilakukan secara rutin, agar proses murid memuridkan (*discipleship*) terjadi. Pada masa pandemic pertemuan yang dilakukan tidak secara fisik tetapi secara virtual melalui aplikasi-aplikasi yang ada, dengan tujuan yang sama seperti ketika sebelum pandemic terjadi.

Melalui *care group*, ada dua tujuan utama yang ingin dicapai. Pertama, terbentuknya suatu komunitas yang sehat untuk saling berbagi hidup. Di dalam komunitas ini, setiap anggota dapat saling memperhatikan, saling membangun dan saling menolong. Hal ini akan lebih sulit dilakukan dalam suatu jumlah yang besar, tetapi dalam komunitas yang kecil hal ini dapat dilakukan dengan lebih baik. Ronald

⁸ COME, *Participant Book Engage* (IFGF Bandung, 2020) ,34

Reagan, Presiden Amerika Serikat ke-40 pernah mengungkapkan :
“*We can't help everyone, but everyone can help somebody*”⁹

Kita tidak bisa menolong semua orang dengan keterbatasan kita sebagai manusia tetapi kita semua pasti dapat menolong seseorang dalam hidup kita. Hal ini dapat diwujudkan ketika seseorang bergabung dalam sebuah komunitas kecil. Dalam kelompok kecil tersebut kita bisa memiliki kesempatan untuk dapat menolong paling tidak satu orang yang ada di dalam kelompok atau komunitas tersebut.

Tujuan yang kedua adalah agar proses murid memuridkan terjadi melalui kelompok kecil sehingga kerohanian jemaat dapat bertumbuh dan jemaat diajak untuk bisa bertumbuh bersama dalam pengajaran Firman Tuhan melalui kelompok kecil ini. Di dalam pertemuan *care group* bukan sekedar bertemu saja tetapi ada Firman Tuhan yang dibagikan dan setiap anggota akan memiliki kesempatan untuk berbicara dan mengemukakan pendapat. Hal ini tentu tidak dapat dilakukan dalam pertemuan-pertemuan ibadah di gereja. Biasanya pertemuan ibadah hanya berlangsung satu arah, ada pembicara atau pengkotbah yang berbicara dan jemaat mendengarkan, tetapi dalam *care group* setiap anggota dapat berpartisipasi untuk mengutarakan setiap pemikirannya juga untuk bertanya jika ada yang tidak dimengerti dalam setiap Firman Tuhan yang disampaikan. *Care group* akan lebih membahas aplikasi Firman Tuhan yang disampaikan di atas mimbar ke dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kondisi komunitas tersebut. Dengan demikian setiap anggota di kelompok kecil dapat membagi pengalaman hidup sesuai dengan Firman Tuhan dan bertumbuh dalam kerohanian serta saling membangun sehingga anggota kelompok kecil yang lain juga dapat bertumbuh.

⁹ <https://www.brainyquote.com/lists/authors/top-10-ronald-reagan-quotes>

Dalam pembahasan selanjutnya, penulis akan menggunakan kata kelompok kecil agar semua pembaca, apa pun nama kelompok kecil di gereja masing-masing dapat mengambil manfaat dari penelitian ini.

Idealnya kerohanian jemaat akan dapat terpelihara dan bertumbuh ketika jemaat bergabung dengan kelompok kecil yang ada, namun pada kenyataannya, tidaklah semudah itu. Tidak serta merta kerohanian jemaat dapat terjaga dan bertumbuh, tetapi ada banyak faktor yang mempengaruhi kerohanian jemaat dalam kelompok kecil agar terus bertumbuh dan menuju kedewasaan. Beberapa faktor yang menurut penulis dapat menjadi pengaruh bagi kerohanian jemaat dalam kelompok kecil adalah :

Pertama, Kepemimpinan (*Leadership*). Kepimimpinan, mulai dari tingkat yang paling atas yaitu tingkat pastoral atau tim penggembalaan sebagai para pemimpin gereja lokal dan turun terus sampai tingkat yang paling bawah yakni di dalam kelompok kecil tersebut, memiliki peranan yang sangat signifikan dalam pertumbuhan kelompok kecil dan dalam kerohanian jemaat dalam kelompok kecil tersebut. Para staf pastoral yang juga merupakan pemimpin tingkat tertinggi di dalam gereja lokal tentunya memberikan kontribusi yang sangat besar dalam hal ini, baik itu mencakup gaya kepemimpinan, keteladanan hidup dan juga integritas. Pendelegasian tugas serta wewenang dan arahan kepada para pemimpin yang ada di bawahnya sampai kepada pimpinan kelompok kecil juga sering menjadi kendala sehingga para pemimpin yang ada di tingkat yang lebih bawah tidak memiliki keseragaman dalam menjalankan kelompok kecil. Target-target yang diberikan kepada para pemimpin kelompok kecil tidak diimbangi dengan pelatihan dan pembekalan yang memadai

sehingga dapat menyebabkan ketimpangan dalam perkembangan kelompok kecil. Lebih mengutamakan kuantitas dibandingkan dengan kualitas.

Pertumbuhan kerohanian jemaat dalam kelompok kecil juga sedikit banyak tergantung dari pemimpin kelompok kecil tersebut atau yang disebut sebagai *Care Group Leader* (CGL). Jika pemimpinnya adalah orang yang cakap, dewasa secara rohani, memiliki kemampuan memimpin yang baik, memiliki visi ke depan untuk kelompok kecilnya dan juga dapat mengayomi anggotanya, maka kelompok kecil tersebut akan berkembang dengan baik, dan menghasilkan anggota-anggota yang memiliki kerohanian yang sehat dan terus bertumbuh.

Kedua, Pengajaran Firman Tuhan. Kerohanian jemaat tidak dapat dilepaskan dari pengajaran Firman Tuhan, karena Firman Tuhan atau Alkitab merupakan standar, prinsip dan otoritas tertinggi satu-satunya atas hidup kita. Seperti yang tertulis dalam Buletin Gereja IFGF, *Cutting Edge Magazine*, setiap bulannya, Gereja IFGF memiliki visi : *“To lead all people to become fully devoted followers of Jesus Christ through Biblically based churches.”*¹⁰ Atau dapat diartikan “Untuk memimpin setiap orang menjadi pengikut Yesus Kristus yang setia sepenuhnya melalui gereja yang berdasarkan Alkitab”. Untuk itu kualitas pengajaran Firman Tuhan di dalam kelompok kecil, yang biasanya berupa pengembangan atau aplikasi dari Firman Tuhan yang dibawakan pada ibadah hari Minggu mempengaruhi kerohanian jemaat di dalam kelompok kecil.

Ketiga, Kesadaran jemaat akan pentingnya bertumbuh dalam kelompok kecil. Tidak semua jemaat mau bergabung dalam kelompok kecil. Membangkitkan kesadaran jemaat akan pentingnya kelompok kecil menjadi suatu prioritas. Di dalam

¹⁰ Cutting Edge Magazine, Buletin Bulanan gereja IFGF Bandung

setiap ibadah selalu disampaikan pentingnya kelompok kecil, apa keuntungan yang jemaat dapatkan ketika mereka bergabung dengan kelompok kecil dan ajakan untuk terlibat secara aktif di dalam kelompok kecil.

Beberapa hal berikut yang biasanya menjadi alasan jemaat tidak bergabung dalam kelompok kecil atau care group :

Pertama, Kesibukan. Alasan ini adalah alasan yang paling sering dijumpai dalam jemaat ketika mereka enggan untuk bergabung dalam sebuah kelompok kecil. Kesibukan yang sudah terjadi dalam rutinitas jemaat sehari-hari baik itu karena bekerja atau kegiatan lain termasuk dalam mengurus rumah tangga, membuat jemaat merasa tidak lagi memiliki waktu untuk dapat hadir kelompok kecil.

Kedua, Takut untuk berkomitmen. Merasa khawatir tidak akan dapat hadir secara rutin menyebabkan jemaat memilih untuk tidak bergabung sama sekali dalam kelompok kecil.

Ketiga, Tidak nyaman. Rasa tidak nyaman ini dapat disebabkan karena orang-orang dalam kelompok kecil yang belum dikenal, lingkungan yang baru, perbedaan status sosial yang ada di dalam kelompok kecil tersebut.

Keempat, Merasa tidak layak. Karena merasa dirinya masih melakukan hal-hal yang menurut banyak orang Kristen adalah dosa seperti merokok, pergi ke klub malam, bekerja di area abu-abu atau pun status pernikahan yang tidak baik, menyebabkan orang tidak mau bergabung karena takut penilaian negatif dari anggota kelompoknya atau perasaan “takut dihakimi”.

Kelima, Tidak merasa perlu untuk bergabung dalam kelompok kecil. Merasa diri sudah cukup baik atau merasa tidak ingin berbagi hidup, merasa cukup dengan hadir dalam ibadah hari Minggu saja.

Keenam, Kecewa. Pernah merasakan kekecewaan baik terhadap anggota kelompok, atau bahkan kepada pemimpin gereja, sehingga membuat orang tidak mau terlibat lebih lagi dalam kegiatan-kegiatan gereja termasuk kelompok kecil. Kehadiran dalam ibadah hari Minggu hanya sekedar memenuhi kewajiban sebagai orang Kristen saja.

Perubahan yang terjadi akibat pandemic COVID-19. Seperti yang sudah dibahas di atas, pandemic yang diakibatkan oleh COVID-19, memaksa seluruh dunia untuk merubah seluruh pertemuan tatap muka menjadi pertemuan *virtual* atau pertemuan daring menggunakan aplikasi-aplikasi seperti zoom atau google meet, dan lain sebagainya. Demikian juga dengan pertemuan kelompok kecil yang mau tidak mau harus merubah pola pertemuan. Jika biasanya dalam pertemuan kecil dapat bertemu secara langsung, dilengkapi dengan menikmati makan bersama sebelum atau sesudah pertemuan, namun pada saat pandemic semua harus berubah. Seluruh pertemuan kelompok kecil dilakukan secara daring. Hal ini membuat semua harus berpikir dengan keras agar fungsi dan tujuan kelompok kecil dibentuk masih dapat tercapai. Kelompok kecil harus dapat menjawab kebutuhan anggota-anggotanya, sehingga para anggota tetap tertarik untuk dapat hadir meskipun secara daring. Kelompok kecil tidak menjadi tempat atau pertemuan yang membosankan karena hanya sekedar formalitas atau rutinitas sebagai bagian dari kegiatan gereja saja. Kelompok kecil seharusnya menjadi tempat di mana kerohanian setiap anggota dapat terus terbina dan bertumbuh dengan baik serta antar individu tetap dapat menjalin hubungan yang lebih akrab seperti layaknya anggota keluarga, di mana ada keterbukaan, kepercayaan satu dengan yang lainnya, saling menolong dan saling membantu. Jika hal ini tidak dapat terjadi akan membuat kelompok kecil ini

berpotensi untuk ditinggalkan anggota-anggotanya sehingga kelompok kecil ini menjadi mati.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti mengidentifikasi masalah sehubungan dengan penulisan penelitian ini, yakni faktor-faktor yang mempengaruhi kerohanian jemaat di dalam kelompok kecil.

Pertama, staf pastoral atau tim penggembalaan memiliki dampak bagi kerohanian jemaat kelompok kecil. Sebagai pemimpin tertinggi yang ada di gereja lokal, tentunya kehidupan, keteladanan dan kepemimpinan mereka akan sangat dilihat oleh jemaat. Bagaimana pengaruh Kepemimpinan Tim Penggembalaan terhadap Kerohanian Jemaat Kelompok Kecil di Gereja IFGF Jawa Barat?

Kedua. Kerohanian jemaat kelompok kecil ini juga dipengaruhi oleh kepemimpinan di dalam kelompok kecil tersebut. Pemimpin yang diangkat seharusnya memiliki kedewasaan rohani yang matang dan juga memiliki kemampuan untuk memimpin dan tidak hanya asal ditunjuk untuk sekedar memenuhi kebutuhan akan pemimpin. Kemampuan untuk memimpin termasuk di dalamnya kemampuan untuk dapat berinteraksi dengan baik dengan anggota kelompoknya, mengayomi anggotanya, dapat memberikan visi dan menjalankannya serta menggembalakan setiap anggotanya sehingga dapat bertumbuh secara rohani. Bagaimana pengaruh Kepemimpinan Pemimpin Kelompok Kecil terhadap Kerohanian Jemaat Kelompok Kecil?

Ketiga. Pengajaran Firman Tuhan merupakan faktor yang penting bagi kerohanian jemaat di kelompok kecil. Sesuai dengan tujuan adanya kelompok kecil di Gereja IFGF adalah agar proses murid-memuridkan terjadi sehingga kerohanian

jemaat dapat bertumbuh melalui kelompok kecil. Kualitas pengajaran Firman Tuhan di dalam kelompok kecil akan mempengaruhi pertumbuhan kerohanian jemaat di dalam kelompok kecil. Bagaimana pengaruh Pengajaran Firman Tuhan terhadap Kerohanian Jemaat Kelompok Kecil?

Keempat, kesadaran jemaat tentang pertumbuhan kerohanian mereka melalui kelompok kecil membuat kehadiran dan komitmen mereka untuk kelompok kecil semakin tinggi dan hal ini tentunya akan mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan kelompok kecil itu sendiri. Alasan-alasan yang sering dipakai untuk menghindari kelompok kecil menjadi tidak ada seiring dengan kesadaran jemaat akan pentingnya kelompok kecil dalam pertumbuhan kerohanian mereka secara pribadi. Prioritas memainkan peranan sehingga di tengah kesibukan yang ada, kelompok kecil tetap menjadi perhatian yang penting. Bagaimana Kesadaran Jemaat tentang pentingnya Pertumbuhan Kerohanian Jemaat Kelompok Kecil tersebut?

Kelima, perubahan situasi yang terjadi akibat merebaknya virus Corona atau COVID-19, membuat pertemuan kelompok kecil yang pada mulanya merupakan pertemuan secara fisik, harus digantikan oleh pertemuan secara daring. Hal ini tentunya membuat perubahan besar pula kepada pola pelaksanaan, bentuk pertemuan, dan lain sebagainya. Kelompok kecil harus dikemas sedemikian rupa tanpa menghilangkan esensi dan tujuannya sehingga tidak kehilangan fungsi dan membuat anggota kelompok kecil tidak merasa bosan. Bagaimana pengaruh Pandemic COVID-19 terhadap Kerohanian Jemaat Kelompok Kecil?

C. Batasan Masalah

Masalah-masalah yang telah diidentifikasi di atas tidak mungkin diteliti seluruhnya, oleh sebab itu peneliti membuat suatu batasan masalah yang bertujuan agar penelitian ini memiliki arah yang jelas dan tidak menyimpang dari hal-hal yang ingin diteliti. Peneliti membatasi pembahasan pada identifikasi masalah yang pertama, yaitu: “Pengaruh Kepemimpinan Tim Penggembalaan terhadap Kerohanian Jemaat Kelompok Kecil di Gereja IFGF Jawa Barat.” Peneliti memilih pokok masalah ini karena menurut dugaan peneliti, kepemimpinan tim penggembalaan memiliki pengaruh yang besar terhadap kerohanian jemaat kelompok kecil, di antara faktor-faktor lain yang juga dapat berpengaruh.

D. Rumusan Masalah

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan empat rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

Pertama, Bagaimana kecenderungan Kerohanian Jemaat Kelompok Kecil di gereja IFGF di Jawa Barat.

Kedua, Bagaimana kecenderungan Kepemimpinan Tim Penggembalaan di gereja IFGF di Jawa Barat.

Ketiga, Apakah ada pengaruh Kepemimpinan Tim Penggembalaan terhadap Kerohanian Jemaat Kelompok Kecil di gereja IFGF di Jawa Barat.

Keempat, secara bersama-sama indikator manakah yang paling dominan dari kepemimpinan tim penggembalaan yang berpengaruh terhadap Kerohanian Jemaat Kelompok Kecil di gereja IFGF di Jawa Barat.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini ditujukan kepada empat pihak. Pertama, kepada setiap pemimpin kristen di seluruh dunia, secara khusus adalah para gembala di gereja IFGF di Jawa Barat bahkan di seluruh dunia. Penelitian ini dapat dijadikan referensi sehubungan dengan kepemimpinan gembala dalam mengembalakan jemaat.

Kedua, kepada para pastoral staf atau tim penggembalaan di gereja IFGF agar semakin berkomitmen memimpin dengan hati gembala dan memberikan kontribusi yang nyata untuk kerohanian jemaat kelompok kecil (*care group*) di gereja IFGF.

Ketiga, bagi STT Internasional Harvest, Tangerang yang menjadi tempat peneliti belajar, kiranya penelitian dapat menjadi salah satu materi pelengkap atau pembanding perihal kepemimpinan.

Keempat, terhadap peneliti. Melalui penulisan penelitian ini, wawasan peneliti tentang kepemimpinan kristen terutama tentang kepemimpinan gembala dalam mengembalakan jemaat semakin bertambah/meningkat yang tentunya sangat berguna untuk pelayanan. Hal yang tidak kalah penting adalah penulisan Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk melaksanakan Tri Darma Perguruan Tinggi di STT Internasional Harvest Tangerang.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan Penelitian ini adalah sebagai berikut: Bab satu adalah pendahuluan, menjelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

Bab II berisikan tentang kajian teoritis yang menjelaskan kepemimpinan tim penggembalaan dalam mengembalakan jemaat di gereja IFGF, setelah itu dilanjutkan dengan kerangka berpikir dan hipotesa penelitian.

Bab III akan menjelaskan metode penelitian yang meliputi tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian yang digunakan, populasi dan sampling, teknik pengumpulan data, instrumen, dan teknik analisa data.

Bab IV merupakan bab penganalisaan dan penginterpretasi data-data penelitian yang telah dikumpulkan.

Bab V yang merupakan kesimpulan dari seluruh bab, implikasi dan saran-saran yang diharapkan dapat berguna bagi pelayanan yang ada dan juga bagi penelitian lanjutan.

